

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENGATASI DEGRADASI MORAL KOMUNIKASI KELUARGA

LAURENSIUS ARLIMAN S¹, ERNITA ARIF², SARMIATI³

Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Andalas¹, Dosen Univeritas Andalas^{2,3}
laurensiusarliman@gmail.com¹

A. Pendahuluan

Dewasa ini masyarakat Indonesia merupakan masyarakat modern yang serba lengkap. Kondisi ini diakibatkan oleh kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, urbanisasi yang terakhir akibat krisis dan memunculkan banyak masalah sosial. Masalah-masalah sosial yang dianggap sebagai sosiopatik, secara sosial dikenal dengan patologi sosial seperti penyimpangan tingkah laku, struktur-struktur yang menyimpang, kelompok-kelompok deviasi, peranan-peranan sosial, status dan interaksi simbolis yang keliru. (Kartini Kartono 2011: 9).

Kekerasan baik fisik maupun seksual dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk dari patologi sosial. Hal tersebut terjadi karena adanya perilaku menyimpang yang melanggar nilai dan norma di dalam masyarakat. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai pemicu dari adanya patologi sosial karena dapat mengganggu kestabilan di dalam masyarakat. Tanpa disadari masalah sosial bukan hanya memasuki lembaga masyarakat, namun telah memasuki lembaga keluarga. Keluarga adalah lembaga sosial yang memiliki pengaruh besar cita-cita suatu bangsa. Keluarga memiliki tugas untuk menanamkan nilai dan moral yang berlaku di dalam masyarakat sedini mungkin kepada anak. Keadaan lembaga saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi sebagian keluarga yang kurang memperhatikan nilai moral yang terkandung di dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan.

Keluarga di kota-kota besar sebagian besar telah melakukan tindakan penyimpangan. Pada umumnya tindakan kekerasan dalam keluarga dialami oleh anak dan perempuan. Seperti halnya kasus kekerasan fisik dan mental yang dialami oleh Engeline Megawe, anak perempuan berusia 8 tahun yang dibunuh oleh ibu tirinya. Kemudian disusul dengan kasus lainnya, yaitu kasus kekerasan seksual yang dialami oleh dua anak perempuan kakak beradik berusia 13 tahun dan 11 tahun di Kecamatan Delitua, Provinsi Sumatra, keduanya menjadi budak seks ayahnya selama 2 tahun. Di Jakarta Selatan pada tahun 2011 dihebohkan dengan terbunuhnya AK gadis berusia 17 tahun yang dibunuh oleh ibu kandungnya, dan kasus yang terbaru pada awal Mei 2016 seorang anak dengan inisial MA berusia 6 tahun di Makassar, Sulawesi Selatan meninggal dibunuh oleh ayah kandungnya.

Catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2015, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2.178 kasus kekerasan, 2012 terdapat 3.512 kasus, 2013 terdapat 4.311 kasus, 2014 terdapat 5.066 kasus, tahun 2015 terdapat 6.006 kasus. Pada tahun 2015 umunya tidak lebih dari 20% kasus kekerasan pada anak dilakukan oleh orang yang tidak dikenal. (<http://www.kpai.go.id>). Dari gambaran ini tampak bahwa saat ini sebagian besar lembaga keluarga telah kehilangan moralitas. Daerah rentah terjadinya kekerasan dalam lingkungan keluarga adalah, Jakarta, Medan, Bandung dan Surabaya. Mereka cenderung berperilaku menyimpang, ada yang memang dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga, psikologis anggota keluarga dan sebagainya.

Kondisi di atas tentu sangat sangat memprihatinkan, terutama melihat bahwa keluarga merupakan satu-satunya sistem sosial yang diterima oleh masyarakat yang memiliki peran penting serta cukup luas. Peranan yang sangat besar itu disebabkan, oleh karena keluarga (yakni keluarga batih) mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Fungsi yang sangat penting itu terutama dijumpai pada perannya untuk melakukan sosialisasi, yang bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut. Dari keluarga ini pula tumbuh masyarakat yang maju, peradaban modern, dan perkembangan-perkembangan lainnya, termasuk karakter

manusia. Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan pertama untuk tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak untuk membangun fondasi pendidikan yang amat menentukan baginya dalam mengikuti proses-proses pendidikan selanjutnya.

Proses penanaman nilai pada anak, keluarga dianjurkan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang memadai untuk anak, seperti tersediannya sarana untuk belajar anak dan terdapatnya sosok yang dijadikan panutan oleh anak untuk dapat mematuhi ajaran agama dan perilaku-perilaku sosial di masyarakat. Apabila tidak terciptanya lingkungan keluarga harmonis seperti lingkungan keluarga yang mengalami perceraian, sering terjadinya tindakan kekerasan dalam keluarga. Hal tersebut mengakibatkan munculnya runtutan kesulitan, khususnya bagi anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis akan meng kacaukan hati anak dan menghambat proses penanaman nilai pada anak. Dalam kondisi keluarga tersebut seorang ayah atau ibu akan menyalahkan pihak lain, bahkan tidak jarang menyesali kehadiran anak dan justru menolak anak-anaknya. Anak-anak mulai banyak mengalami kekalutan batin. Timbulah rasa tidak aman secara emosional. Batin mereka sangat menderita dan tertekan oleh segala ulah orang tuannya. Perasaan rasa takut ikut-bersalah dan berdosa, kecewa, dan menyesal sekali. Semuanya dapat menimbulkan kepedihan dan kesengsaraan batin yang hebat. Terjadilah konflik batin yang serius, sehingga mereka itu pada umumnya menjadi pasien penderita kekalutan mental, dengan satu atau dua ciri penyimpangan yang khas.

Studi lain mengungkapkan bahwa fakto penghambat pendidikan nilai dalam keluarga adalah kebutuhan materiil suatu keluarga, yang dapat berdampak kepada intensitas interaksi orang tua terhadap anak, seperti kedua orang tua yang bekerja, sedangkan pengasuhan anak diserahkan kepada pembantu rumah tangga. Kondisi tersebut mengakibatkan pendidikan yang diterima oleh anak sangat minim dan kemungkinan anak akan melakukan tindakan menyimpang lebih besar. Fenomena yang telah digambarkan di atas merupakan bentuk dari patologi sosial yang ada di negeri kita ini, yakni masalah degradasi moral dalam lingkungan keluarga, bahwa beberapa keluarga saat ini tidak lagi menerapkan dan menamkan nilai moral dalam diri maupun anggota keluarga. Degradasi moral atau lunturnya moral adalah kondisi dimana anggota keluarga tidak lagi menggunakan konsep baik atau buruk dalam melakukan suatu tindakan.

Degradasi moral sering menimbulkan kecemasan sosial gap generation, dimana para generasi muda diharapkan dapat menjadi calon-calon pemimpin bangsa. Untuk mengatasi degradasi moral yang berkepanjangan diperlukannya pendidikan nilai di dalam lembaga sosial, terutama lembaga keluarga. Dikarenakan lembaga keluarga adalah lembaga yang memiliki peran utama dalam pembentukan karakter anak sebelum anak memasuki lembaga sosial berikutnya.

B. Metodologi Penelitian

Tulisan ini membahas pendidikan karakter untuk mengatasi degradasi moral keluarga. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan meneliti dan menganalisis berbagai artikel yang relevan. Perkembangan dari sisi historis, isi silabus, maupun tantangan dan peluang pelaksanaannya di kelas dijelaskan. Berbagai riset dalam konteks ini diketengahkan yang menunjukkan realitas dan kompleksitas pendidikan karakter yang umum terjadi di negara berkembang. Pembahasan tulisan dimulai dengan ringkasan tentang pendidikan karakter untuk mengatasi degradasi moral keluarga.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai-nilai yang baik mampu menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang-orang lain secara baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi positif, maka seseorang akan merasa kurang bernilai bahkan kurang bahagia sebagai manusia. (Sutardjo Adisusilo 2012: 57- 59).

Seorang ahli pendidikan nilai, Hill dalam Sutardjo Adisusilo (2012: 60) mengatakan: *“When people speak of „value“, they are usually referring to those beliefs held by individuals to which they attach special priority or worth, and by which they tend to order their lives.”* Nilai sebagai acuan tingkah laku hidup, mempunyai tiga tahapan, yaitu: 1. *Value thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahap dipikirkan atau value cognitive; 2. *Value affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri orang untuk melakukan sesuatu, pada tahap ini dapat dirinci menjadi 1) *disposition*; dan 2) *commitments*. 3. *Value action*, yaitu tahap dimana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan konkret.

Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang yang dijadikan sebagai acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku atau bersikap sesuai dengan moralitas di masyarakat. sehingga diperlukannya penanaman nilai sejak dini kepada masyarakat untuk mengetahui tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan, atau harus diarahkan.

Adapun pendidikan nilai menurut Thapar (2006) secara singkat dikatakan sebagai: *“value education is education in value and education towards the inculcation of value”*. Sementara menurut Hill dalam Sutardjo Adisusilo (2012: 70- 71) mengatakan bahwa hakikat pendidikan nilai adalah mengantarkan manusia untuk menggali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zaman ini. Secara lebih rinci Hill menandakan bahwa: Nilai harus mampu membuat manusia menguasai pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai tradisionalnya yang mampu menolong menghadapi nilai-nilai modern; berempati dengan persepsi dan perasaan orang-orang yang tradisional; mengembangkan keterampilan kritis dan menghargai nilai-nilai mengembangkan berketerampilan dalam membuat keputusan dan berdialog dengan orang lain; dan akhirnya mampu mendorong manusia untuk berkomitmen pada masyarakat danarganya. (Adisusilo, 2012: 71).

Dalam pandang Thomas Lickona (1992) pendidikan nilai yang menghasilkan karakter, terdapat tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral. Ketiga, komponen itu menunjuk pada tahapan pemahaman sampai pelaksanaan nilai atau moral dalam kehidupan sehari-hari. Perlu disadari bersama bahwa pendidikan nilai bukan sesuatu yang hanya ditambahkan, melainkan justru merupakan sesuatu yang hakiki dalam seluruh proses pendidikan di lembaga sosial terutama lembaga keluarga. Pendidikan nilai tidak serta merta terjadi dalam diri seseorang, tetapi bersifat prosedural, artinya tujuan pendidikan nilai hanya dapat terlihat jika setiap tahapan pendidikan nilai dapat tercapai.

2. Keluarga

Keluarga adalah orang yang secara terus menerus sering tinggal bersama, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki, dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga. Keluarga yang terdiri hanya ayah, ibu dan anak di dalam masyarakat disebut dengan keluarga batih. Soekanto (2009: 22) menyatakan bahwa sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu: 1) Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, ketentraman dan ketentraman diperoleh dalam wadah tersebut; 2) Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya; 3) Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup; dan 4) Keluarga batih merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses di mana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Mengutip pendapat Dobbert dan Winkler (dalam Purwaningsig, 2010: 48), ada empat fungsi dan peran keluarga yang sangat strategis dan penting, yakni membantu rekayasa pendidikan nilai dalam bentuk hadinya proses.

1. *Identification Process*, yang dimasuk dengan identifikasi proses adalah proses memahami.

Memilih nilai-nilai. Keluarga dalam hal ini orang tua membantu anak dalam memahami

nilai-nilai sampai kepada anak mampu merespon dan pada giliran berikutnya anak mampu mengevaluasi dan merenungi yang kemudian memiliki nilai-nilai tersebut.

2. *Internalization Process*, tahap ini merupakan proses dimana nilai-nilai diserap dan ditanamkan di dalam diri anak, sehingga menjadi sistem nilai atau tatanan. Pada tahap ini orang tua berperan membimbing anak mengalami proses pembiasaan nilai-nilai sehingga nilai-nilai itu akan menjadi tatanan anak dalam dirinya.

3. *Proses Pemodelan*, anak sudah mampu membiasakan nilai-nilai yang diberikan oleh orang tua, pada tahap selanjutnya anak memasuki proses pemodelan yaitu proses pelakonan nilai-nilai.

4. *Direct Reproduction*, dari proses pelakonan tersebut akan melahirkan proses pembekuan yang selanjutnya akan mampu melahirkan tertanamnya nilai moral atau isi pesan perilaku tadi ke dalam diri anak. Bila nilai moral telah tertanam dalam diri anak, maka anak akan mampu secara langsung mereproduksi kembali atau memunculkan kembali nilai moral sebagai isi pesan dalam perilakunya.

Keluarga memiliki arti yang penting dalam perkembangan dan penanaman nilai kepada anak. Namun dengan keunikannya lembaga keluarga melakukan proses pendidikan tidak secara formal seperti halnya lembaga sekolah. Lembaga keluarga melakukan proses pendidikan nilai dibangun atas dasar emosional yang tercermin dari pemusatan perhatian orang tua kepada anak.

3. Degradasi Moral dan Pendidikan Karakter

Moralitas, bagi Durkheim mempunyai tiga komponen, meliputi, disiplin, keuletakan, dan moralitas. Ritzer (2012: 181) Pendidikan didefinisikan bagi Durkheim sebagai proses yang ditempuh sang individu untuk memperoleh alat-alat fisik, intelektual, dan paling utama adalah alat-alat moral, yang dibutuhkan agar dapat berfungsi di dalam masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk membantu anak-anak mengembangkan suatu sikap moral terhadap masyarakat. Hal tersebut memungkinkan pendidikan untuk menghadirkan dan memproduksi kembali ketiga elemen moralitas sekaligus.

Implementasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan pendidikan moral menunjukkan perkembangan yang beragam. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menganalisis mulai dari aspek isi, pelaksanaan maupun dampaknya yang menunjukkan realitas dan kompleksitas tersendiri (Bajunid, 2008).

Pendidikan moral yang mengajarkan nilai-nilai murni seperti yang ditekankan oleh kurikulum di kelas lebih banyak dilakukan dengan pengajaran secara langsung (*direct teaching*), yang pada saat yang sama juga nilai-nilai tersebut harus diintegrasikan dalam mata pelajaran lain (Bajunid, 2008). Hal ini tentu menjadi hal yang membebani, khususnya bagi guru karena pada saat yang sama dituntut menjadi teladan (*role model*). Bila ini dilaksanakan oleh semua guru mata pelajaran, ia menjadi hal yang potensial membingungkan bagi murid. Pengajaran nilai moral sebagai bentuk pendidikan karakter sudah lama diketahui merupakan suatu proses yang kompleks.

Kompleksitas situasi ini juga dinyatakan oleh Vishalache (2004), tantangan utama pelajaran moral di sekolah adalah pengajaran oleh guru dalam kelas. Secara lebih khusus, Zarin (1990) menjelaskan hambatan yang dialami oleh guru seperti kurangnya buku latihan, tidak tersedianya dana untuk kegiatan di luar sekolah dan kurangnya guru spesialis dalam bidang pendidikan moral dan pendidikan karakter. Poin terakhir ini memang sebuah realita bahwa pendidikan guru pendidikan moral memang tidak tersedia dalam jumlah banyak, sehingga guru mata pelajaran lain pun diserahi tanggung jawab untuk mengajar dengan persiapan melalui kursus singkat. Hal ini membawa dampak karena ternyata guru hasil kursus singkat tidak memahami dengan baik istilah-istilah dalam pendidikan moral dengan tingkat pemahaman yang biasa. Dengan demikian, kualitas pendidikan karakter kurang efektif sehingga tidak aneh metoda mengajar yang dilakukan pun sangat sederhana: murid disuruh menghafal (Zarin, 1990).

Lebih jauh Vishalache (2009) mengatakan karena sistem pembelajaran pendidikan moral yang diberikan bersifat statis, terkotak-kotak dan mudah diketahui isinya sehingga tidak

memberikan tantangan bagi siswa dan justru menganggap sebagai satu pelajaran yang membosankan. Pada saat yang sama, klarifikasi nilai dan perkembangan kognitif siswa dengan beragam latar belakang selanjutnya menjadi sumber rujukan yang kaya untuk diketengahkan (Norhayati, 2004). Suatu ilustrasi yang menunjukkan hal ini diberikan oleh seorang siswa melalui blognya tentang pengalaman dalam pendidikan moral (Norhayati, 2004). Dalam soal latihan pendidikan moral tingkat sekolah menengah, siswa ditanya mengenai apa yang harus dilakukan bila dalam perjalanan dengan mobil secara tidak sengaja menabrak seekor ayam di jalanan kampung. Jawaban siswa adalah meminta maaf kepada pemilik ayam dan memberi ganti rugi yang sesuai. Namun, jawaban tersebut tidak mempunyai nilai karena kunci jawaban yang diberikan oleh guru berbeda, yaitu tetap melanjutkan perjalanan dan hati-hati dalam mengemudi. Bila ditanyakan lebih lanjut, guru beralasan bahwa mungkin kunci jawaban tidak tepat, namun jawaban itu harus dihapalkan supaya nanti tidak gagal dalam ujian akhir. Kondisi ini tentu memberikan umpan balik negatif bagi siswa tentang maksud dan tujuan dari pendidikan karakter yang ingin ditanamkan pada mereka.

4. Pendidikan Nilai, Mengatasi Degradasi Moral Keluarga.

Mengingat semakin pesatnya usaha pembangunan, modernisasi dan industrialisasi yang mengakibatkan semakin kompleknya masyarakat, maka banyak muncul masalah- masalah sosial dan gangguan atau disorder mental di masyarakat terutama pada masyarakat kota. Perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat yang begitu cepat merupakan proses organis yang sangat dinamis, yang mengakibatkan banyak ketidakstabilan dan kurang adanya kesepakatan antara masing- masing anggota masyarakat. Kehidupan masyarakat modern lebih memperlihatkan kepentingan sendiri dan rasa individualis. Serta tuntutan sosial dari lingkungan sosial dan proses modernisasi semakin banyak dan berat. Jika Individu- individu yang tidak mampu melakukan adjustment, maka akan menimbulkan ketegangan batin secara terus menerus dan menjadi kronis dalam jangka waktu panjang selalu akan mengakibatkan munculnya kekalutan mental dan melakukan tindakan yang tidak konform dengan nilai, norma dan kebiasaan sosial.

Semakin rumitnya kehidupan dalam masyarakat modern, menuntut usaha yang gigih untuk mengatasinya. Permasalahan ini tidak hanya dapat diselesaikan secara parsial, melainkan mampu diselesaikan dengan cara menyeluruh menyangkut semua aspek kehidupan yaitu, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan. Penyelesaian melalui aspek pendidikan tidak hanya diserahkan kepada lembaga pendidikan formal, melainkan menyangkut seluruh aspek pendidikan baik formal, in formal maupun non formal. Dari segi pendidikan informal keluarga memiliki pengaruh dalam mengatasi kondisi disorganisasi di dalam masyarakat, yaitu dengan mewujudkan pendidikan nilai. Hills dalam Adisusilo (2012: 70-71) pendidikan nilai mampu mengantarkan manusia untuk menggali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zaman ini.

Soekanto (2009: 22) menyatakan bahwa keluarga sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat, dan berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota. Namun kenyataannya saat ini bersifat paradoks dimana terdapat kecenderungan sekarang akibat kesulitan dalam aspek ekonomi, beberapa anggota keluarga melakukan tindakan amoral di dalam lingkungan keluarga, seperti seperti kekerasan, amuk, asusila, kriminal, korupsi, mengacau, memberontak, dan lain-lain. Berdasarkan data lembar fakta catatan tahunan 2016, kekerasan dalam lingkungan keluarga mencapai 321.752 kasus, sedangkan kasus asusila dalam keluarga mencapai 239 kasus. (<http://www.pasbana.com>). Semua ini bermakna bahwa pendidikan nilai di dalam lingkungan keluarga sangat minim sedangkan desonasi semakin tinggi. Sehingga buahnya tidak lain adalah degradasi moral. (Djahri dalam Purwaningsih, 2010: 50). Degradasi moral telah melanda semua kalangan masyarakat baik anak- anak maupun dewasa dan telah memasuki semua lembaga sosial dalam masyarakat. permasalahan paling urgent dalam lembaga informal keluarga adalah mengembalikan peran keluarga sebagai lembaga informal pertama dan utama, sehingga mampu mensosialisasikan nilai moral yang terdapat di masyarakat.

Di dalam keluarga, orang tua memiliki posisi strategis sebagai tempat sosialisasi bagi anak mengenai peradaban dan berbagai hal yang ada di dalamnya, seperti nilai-nilai sosial, tradisi, prinsip, keterampilan, dan pola perilaku dalam segala aspek. Dalam hal ini keluarga harus benar-benar berperan sebagai sarana pendidik dan pemberian nilai-nilai budaya yang mendasar dalam kehidupan anak. Untuk itu, keluarga (kedua orang tua) harus membekali anak dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Menurut Diane Tilman dalam Purwaningsih (2010: 50) terdapat 12 nilai kehidupan mendasar yang sangat perlu ditanamkan kepada anak guna membekali anak untuk dapat hidup bermasyarakat. Nilai-nilai itu meliputi nilai kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan. Dalam pandangan moralitas Durkheim bahwa "Dalam mengajarkan moralitas bukan dengan berkhotbah atau indoktrinasi, melainkan dengan menjelaskan. Jika kita menolak memberi semua penjelasan jenis itu kepada anak-anak, jika kita tidak mencoba membantu mereka memahami alasan-alasan mengapa aturan-aturan itu perlu dipatuhi, kita akan menyalahkan mereka sebagai orang-orang yang mempunyai moralitas yang tidak lengkap dan inferior" (Ritzer, 2012: 181-182).

Untuk dapat menanamkan nilai moral kepada anak dengan baik, maka keluarga memiliki beberapa tahap proses pendidikan nilai dalam keluarga, yaitu: 1) Identification Process adalah proses memahami. Memilih nilai-nilai. 2) Internalization Process, tahap dimana nilai-nilai diserap dan dibatinkan di dalam diri anak. 3) Proses Pemodelan, yaitu proses pelakonan nilai-nilai. 4) Direct Reproduction, yaitu proses pembekuan, dimana anak mampu melahirkan tertanamnya nilai moral atau isi pesan perilaku tadi ke dalam diri anak. Pendidikan nilai dalam keluarga memiliki corak ke khasan berbeda halnya dengan pendidikan nilai dalam sekolah. Pendidikan di dalam lingkungan keluarga berjalan bukan atas dasar tatanan ketentuan yang diformalkan, melainkan tumbuh dari kesadaran moral antara orang tua dan anaknya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam keluarga dilakukan bukan atas dasar rasional semata, melainkan karena kesadaran emosional kodrati yang tidak lain karena adanya kewajiban dan tanggung jawab bagi orang tua terhadap anak. Di sinilah letak perbedaan yang mencolok dalam pendidikan nilai di sekolah yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dengan pendidikan nilai dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

D. Penutup

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di muka, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang berperan penting dalam menanamkan pendidikan nilai dan pembentukan karakter dari setiap anggota keluarga. Keluarga sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat, dan berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota. Kondisi nilai dalam keluarga pada masa ini sangat minim, hal tersebut terbukti dari banyaknya kasus yang terjadi di dalam keluarga seperti kekerasan, asusila, korupsi, dan sebagainya. Solusi pendidikan dalam menyelesaikan permasalahan sosial tidak hanya melalui lembaga formal, informal, non formal. Terutama lembaga keluarga, yaitu dengan melalui pendidikan nilai di lingkungan keluarga. Dalam pandangan sosiologi, penanaman nilai moral dalam keluarga, tidak hanya dilakukan dengan cara indoktrinasi, tetapi dengan cara memberikan semua penjelasan kepada anak mengapa aturan-aturan tersebut dipatuhi. Tahapan proses pendidikan nilai meliputi: *Identification Process*, *Internalization Process*, Proses Pemodelan, *Direct Reproduction*. Saran Agar degradasi moral dapat dimilimalisir, sebaiknya diadakan suatu program yang mampu menginternalisasikan pentingnya pendidikan nilai di dalam keluarga kepada seluruh keluarga di Indonesia, serta dibentuknya aturan pidana yang lebih ketat kepada pelaku tindakan penyimpangan berat dalam lingkungan keluarga.

Daftar Pustaka

Adisusilo, S. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruksi Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

- Bambang Sumintono, Lokman Mohd Tahir, Mohd Anuar Abdul Rahman. 2020. *Pendidikan Moral Di Malaysia: Tantangan Dan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun Ii, Nomor 1,
- George, Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, R. 2014. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Kartono, K. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudarminta.2013. *Etika Umum; Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: Kanisinus.
- Suyanto, B. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- William, J. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.